

Pancasila vs Polarisasi: Pertarungan Nilai dalam Membentuk Sikap Toleransi

Siswa Masa Kini

**Chrisandes Kurniawan Naikofi¹, Petrus Alexander Tamonob², Arianti
Angelita Naitboho³, Aply Rosyanti Halla⁴, Ferawati Bana⁵, Fadil Mas'ud⁶,
Rahyudi Dwiputra⁷**

PPKN FKIP Universitas Nusa Cendana

Alamat e-mail : irsannaikofi@gmail.com¹, peutamonob@gmail.com²
angelarianti37@gmail.com³, aplyhalla5@gmail.com⁴, ferawatibana9@gmail.com⁵,
fathel0503@gmail.com⁶, rahyudi.dwiputra@staf.undana.ac.id⁷

ABSTRACT

This study investigates the tension between the foundational values of Pancasila and the growing trend of sociopolitical polarization among today's students. It seeks to explore how the core principles of Pancasila such as unity, tolerance, and social justice shape students' attitudes in real-life interactions, especially within environments increasingly influenced by digital communication. The research examines how digital media algorithms, ideological segmentation, and identity-based online communities contribute to the formation of polarized perspectives among students. These digital dynamics often intensify emotional responses, reinforce echo chambers, and create fragmented spaces of interaction that challenge the implementation of Pancasila in everyday life. Using a qualitative descriptive design, this study employs interviews, observations, and document analysis conducted in several Indonesian schools. The findings reveal that although students possess a strong conceptual understanding of Pancasila, their practical application of tolerance and mutual respect is frequently disrupted by polarized narratives circulating both online and offline. Social media interactions, in particular, expose students to misinformation, provocative content, and identity-based conflicts that shape how they perceive others. The study highlights the importance of revitalizing Pancasila education by integrating digital literacy skills and dialogic learning. Digital literacy enables students to critically evaluate online information, recognize bias, and navigate algorithm-driven content, while dialogic learning encourages reflective conversations that promote empathy and ethical awareness. Ultimately, the research concludes that Pancasila education must adapt to the realities of the digital era in order to foster resilient, tolerant, and socially responsible young citizens.

Keywords: *Pancasila, Sociopolitical polarization, Tolerance, Digital media, Students*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ketegangan antara nilai-nilai dasar Pancasila dan meningkatnya polarisasi sosial politik di kalangan siswa masa kini. Studi ini berupaya memahami bagaimana prinsip-prinsip inti Pancasila seperti persatuan, toleransi, dan keadilan sosial mempengaruhi sikap siswa dalam interaksi nyata, terutama dalam lingkungan yang semakin dipengaruhi komunikasi digital. Penelitian ini menelaah bagaimana algoritma media digital, segmentasi ideologis, dan komunitas daring berbasis identitas membentuk perspektif terpolarisasi di kalangan pelajar. Dinamika digital tersebut sering memperkuat respons emosional, menciptakan ruang gema, serta menghasilkan fragmentasi interaksi yang menghambat penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan desain kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen di beberapa sekolah Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pemahaman konseptual yang kuat tentang Pancasila, penerapan nilai toleransi dan saling menghargai sering terhambat oleh narasi terpolarisasi yang berkembang baik di ruang daring maupun luring. Interaksi di media sosial secara khusus membuat siswa rentan terhadap misinformasi, konten provokatif, dan konflik identitas yang memengaruhi cara mereka memandang orang lain. Studi ini menegaskan pentingnya revitalisasi pendidikan Pancasila melalui integrasi literasi digital dan pembelajaran dialogis. Literasi digital membantu siswa mengevaluasi informasi secara kritis, mengenali bias, dan memahami pengaruh algoritma, sedangkan pembelajaran dialogis mendorong percakapan reflektif yang membangun empati dan kesadaran etis. Pada akhirnya, penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan Pancasila harus menyesuaikan diri dengan realitas era digital untuk membentuk generasi yang tangguh, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial.

Kata Kunci: Pancasila, Polarisasi sosial politik, Toleransi, Media digital, Siswa

A. Pendahuluan

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter serta perilaku warga negara. Nilai-nilai fundamental seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial di dalamnya berfungsi sebagai pedoman etis yang mengarahkan kehidupan

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pada semangat saling menghargai dan bekerja sama (Safitri dkk., 2025b). Dalam ranah pendidikan, Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun karakter peserta didik agar mampu berperilaku toleran dan berorientasi pada persatuan bangsa.

Namun, perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara siswa memperoleh informasi, membangun identitas, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya generasi Z, sangat rentan terhadap polarisasi sosial-politik dan disinformasi yang tersebar luas di ruang digital (Novitasari & Dewi, 2022). Fenomena ini diperkuat oleh algoritma media sosial yang secara tidak langsung menciptakan ruang gema (*echo chamber*), sehingga siswa lebih sering terpapar pada pandangan yang seragam dan memperkuat segmentasi identitas berbasis kelompok. Kondisi ini menjadi tantangan serius karena dapat melemahkan nilai toleransi, musyawarah, dan persatuan yang merupakan inti dari ajaran Pancasila.

Bahkan, riset menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual siswa mengenai Pancasila dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks komunikasi digital (Nurhasanah dkk., 2024). Walaupun guru telah mengajarkan nilai-nilai Pancasila

melalui kurikulum, praktik interaksi di lapangan sering kali menunjukkan bahwa siswa belum mampu menerapkan dan menginternalisasikan prinsip toleransi, saling menghormati, dan pengendalian konflik secara konsisten, baik di dunia nyata maupun di media sosial. Hal ini menggambarkan adanya ketidaksinkronan antara tujuan pendidikan karakter nasional dan kenyataan sosial yang berkembang. Beberapa temuan lapangan menunjukkan meningkatnya intensitas perdebatan politik di media sosial yang melibatkan siswa, termasuk pembentukan kelompok-kelompok kecil berbasis kesamaan pandangan politik maupun identitas tertentu. Situasi ini berpotensi memperkuat disharmoni sosial dan memicu konflik pemikiran yang berkepanjangan (Ramadhania dkk., 2025). Oleh karena itu, pendidikan Pancasila perlu direvitalisasi agar tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membekali siswa dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran etis dalam bermedia.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis ketegangan antara nilai-nilai Pancasila dan meningkatnya polarisasi sosial-politik di kalangan siswa masa kini. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bagaimana nilai Pancasila dipahami dan diinternalisasi oleh siswa; (2) mengidentifikasi pengaruh media digital, segmentasi ideologi, dan pengelompokan identitas terhadap interaksi sosial siswa; serta (3) merumuskan rekomendasi penguatan pendidikan Pancasila yang relevan dengan tantangan era digital. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran Pancasila, serta memperkuat karakter kebangsaan peserta didik dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menekankan analisis terhadap data tidak langsung yang bersumber dari dokumen, aktivitas digital, serta berbagai bukti fisik pembelajaran. Pendekatan ini dipilih

karena persoalan mengenai internalisasi nilai Pancasila, sikap toleransi, dan kecenderungan polarisasi lebih tepat dipahami melalui penelusuran makna dan konteks yang tercermin dalam sumber teks maupun media digital, tanpa harus melakukan wawancara atau observasi secara langsung. Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen pendidikan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul Pancasila, dan buku teks yang digunakan di sekolah. Penelitian juga memanfaatkan dokumen kebijakan seperti Profil Pelajar Pancasila dan pedoman pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Untuk menggambarkan dinamika interaksi sosial dan kecenderungan polarisasi, penelitian ini turut memanfaatkan data digital yang bersumber dari jejak aktivitas siswa pada media sosial sekolah, platform pembelajaran daring, serta konten edukatif digital yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dokumen portofolio siswa, seperti laporan tugas proyek dan refleksi tertulis, turut menjadi bahan analisis untuk memahami bagaimana nilai Pancasila direpresentasikan dalam konteks akademik.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi dan penelusuran jejak digital, yang kemudian diperkuat dengan kajian literatur sebagai dasar teoretis dalam memahami konsep nilai Pancasila, toleransi, dan polarisasi di era digital. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan mereduksi data untuk memilih informasi yang relevan, kemudian mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama seperti pemaknaan nilai Pancasila, bentuk-bentuk toleransi, dan indikasi polarisasi dalam konteks pendidikan. Tahap selanjutnya adalah menafsirkan makna dari setiap temuan berdasarkan teori-teori yang relevan, dan akhirnya menarik kesimpulan mengenai hubungan antara nilai Pancasila, praktik toleransi siswa, dan dinamika polarisasi yang terjadi, baik dalam lingkungan sekolah maupun ruang digital. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari dokumen pendidikan, kebijakan kurikulum, dan data digital. Tidak hanya itu, triangulasi teori digunakan untuk memastikan bahwa

proses interpretasi didukung oleh berbagai perspektif konseptual mengenai pendidikan karakter, literasi digital, dan polarisasi. Seluruh langkah analisis dicatat melalui proses dokumentasi sistematis (*audit trail*) guna menjamin transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketegangan nyata antara nilai-nilai Pancasila yang diajarkan dalam ruang pendidikan dan pola interaksi sosial siswa yang semakin dipengaruhi oleh budaya digital. Ketegangan ini muncul karena terdapat perbedaan mendasar antara idealisme moral Pancasila dan karakteristik komunikasi era digital yang cepat, emosional, dan sering kali tidak terkontrol. Pada bagian ini, hasil penelitian dipaparkan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu: (1) pemahaman dan internalisasi nilai Pancasila oleh siswa; (2) pengaruh media digital, segmentasi ideologi, dan pengelompokan identitas terhadap interaksi sosial siswa; dan (3) rekomendasi penguatan pendidikan Pancasila yang relevan dengan tantangan era digital.

Setiap fokus dianalisis secara mendalam menggunakan teori yang relevan serta dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya.

1. Pemahaman dan Internalisasi Nilai Pancasila oleh Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman konseptual yang relatif baik mengenai nilai-nilai utama Pancasila. Hal ini terlihat melalui beragam dokumen pembelajaran, seperti modul materi, lembar kerja siswa, serta portofolio tugas, yang menggambarkan kemampuan mereka dalam menjelaskan nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial secara deskriptif. Kemampuan tersebut sejalan dengan capaian pembelajaran yang diamanatkan dalam kurikulum nasional. Temuan ini mendukung pandangan (Safitri dkk., 2025a) yang menegaskan bahwa Pancasila memiliki posisi strategis sebagai landasan moral dan etis bagi penguatan karakter peserta didik dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Meskipun demikian, pemahaman normatif yang

ditunjukkan siswa belum sepenuhnya diikuti oleh internalisasi nilai dalam praktik nyata. Pada dokumen refleksi diri, catatan perkembangan sikap, dan sejumlah produk asesmen formatif yang dianalisis, masih tampak bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan menghubungkan makna nilai Pancasila dengan tindakan sosial dan perilaku bermedia sehari-hari. Misalnya, siswa mampu menjelaskan konsep toleransi secara teoritis, tetapi belum konsisten menerapkannya ketika berinteraksi pada ruang digital yang sarat perbedaan pendapat. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman deklaratif (*declarative knowledge*) dan kemampuan menerapkannya dalam konteks sosial (*procedural knowledge*). Ketidaksinkronan antara pemahaman dan perilaku ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa internalisasi nilai memerlukan proses yang berkelanjutan, meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 2013). Proses internalisasi tidak dapat terjadi

hanya melalui kegiatan menghafal atau memahami konsep, tetapi membutuhkan pengalaman sosial yang konsisten dan lingkungan yang kondusif untuk memperkuat praktik nilai tersebut. Lingkungan digital yang tidak terkontrol baik berupa komentar provokatif, ujaran kebencian, maupun wacana intoleran sering kali menjadi hambatan bagi proses internalisasi nilai karena siswa lebih sering terekspos pada contoh perilaku yang bertentangan dengan nilai etis. Sejalan dengan itu, penemuan (Rarez & Pádua, 2025) menunjukkan bahwa adanya jarak antara pemahaman konseptual dan praktik digital merupakan salah satu penyebab utama melemahnya karakter toleransi di kalangan generasi Z. Siswa kerap memahami nilai moral sebagai aturan formal yang harus ditaati, tetapi belum melihat relevansinya dalam menghadapi tekanan sosial, dinamika interaksi, atau situasi problematis di media sosial. Dengan kata lain, nilai-nilai Pancasila telah diterima sebagai kerangka berpikir, tetapi belum menjadi pedoman bertindak dalam kehidupan digital mereka. Selain

itu, analisis dokumen tugas diskusi daring menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung mengikuti arus polarisasi yang muncul dari kelompok pertemanan atau arus percakapan di platform digital. Ketergantungan pada opini kelompok sebaya membuat mereka lebih rentan terhadap bias informasi, sehingga kemampuan untuk menerapkan nilai kritis, musyawarah, dan empati yang diajarkan Pancasila menjadi melemah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai masih berada pada tahap permukaan dan belum mencapai integrasi dalam kepribadian maupun perilaku sosial siswa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai Pancasila sudah cukup baik pada tataran kognitif, namun belum sepenuhnya berkembang menjadi kemampuan aplikatif dalam konteks sosial, terutama di ruang digital. Upaya internalisasi nilai perlu diarahkan pada pengalaman pembelajaran yang lebih kontekstual, dialogis, dan reflektif agar siswa mampu melihat relevansi Pancasila sebagai

pedoman etik dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

2. Pengaruh Media Digital terhadap Polarisasi Sosial Siswa

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap interaksi sosial siswa: ruang belajar tradisional kini berjejaring dengan ruang daring yang sifatnya terbuka, cepat, dan sering tanpa moderasi. Analisis dokumen digital yang menjadi bahan penelitian (log diskusi kelas daring, unggahan di grup sekolah, serta materi tugas yang diunggah siswa) menunjukkan bahwa pola interaksi semakin dipengaruhi oleh mekanisme platform digital khususnya cara algoritma memilih dan menyajikan konten yang relevan bagi setiap pengguna. Konsekuensi langsungnya adalah meningkatnya kemungkinan terbentuknya ruang gema (*echo chamber*) di kalangan siswa, sehingga mereka lebih sering berpapasan dengan informasi dan opini yang mengkonfirmasi pandangan mereka sendiri daripada terpapar pada sudut pandang yang berbeda. Temuan empiris dan kajian teoretis yang menganalisis hubungan antara

literasi digital, algoritma, dan polarisasi mendukung pengamatan ini (Setiawati dkk., 2023).

Fenomena *echo chamber* tidak hanya berdampak pada konten yang dikonsumsi siswa, tetapi juga pada pembentukan identitas kelompok digital. Data percakapan daring pada platform pembelajaran dan grup sekolah yang dianalisis menunjukkan kecenderungan pembentukan sub-komunitas berdasarkan kesamaan pandangan politik, budaya populer, atau orientasi sosial. Dalam praktiknya, pembentukan kelompok kecil ini mempermudah penyebaran narasi tunggal dan memicu polarisasi antar-kelompok; siswa cenderung memperkuat posisi kelompoknya sendiri (*in-group*) dan menggunakan bahasa yang menandai dan meminggirkan kelompok lain (*out-group*) fenomena yang dapat dipahami melalui kerangka Teori Identitas Sosial (*Tajfel & Turner*) dan telah dilaporkan pada studi tentang perilaku pelajar di media sosial (Setiawati dkk., 2023).

Dampak lain yang tampak pada data penelitian adalah transformasi wacana menjadi lebih emosional dan konflikual. Jejak komentar, balasan berantai, dan materi reposting yang ada memperlihatkan pola retoris yang cepat meningkat intensitasnya ketika topik yang dibahas berpotensi memunculkan perbedaan nilai contohnya isu kebijakan publik, peristiwa lokal, atau simbol kebangsaan. Dalam beberapa kasus, diskusi yang awalnya bersifat akademik berubah menjadi debat bernada tajam yang bertahan lama dan memperpanjang jarak sosial antarsiswa. Kondisi ini konsisten dengan studi kontemporer yang menilai bahwa platform-platform berbasis algoritma (termasuk platform video pendek) memiliki kemampuan mempercepat penyebaran konten sensasional sehingga memicu polarisasi yang berkepanjangan (analisis jurnalisme komunikasi dan studi platform 2024-2025).

Perlu dicatat bahwa polarisasi di ruang digital bukan hanya soal perbedaan pendapat, tetapi juga soal ketidakmampuan sistem

pendidikan saat ini menjembatani pemahaman normatif menjadi perilaku etis di dunia maya. Walaupun kurikulum dan materi Pancasila mengajarkan pentingnya musyawarah, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, lingkungan digital yang tidak cukup dibarengi pembelajaran literasi digital bernali menyebabkan siswa sering kali gagal menerapkan prinsip-prinsip tersebut saat berinteraksi secara daring. Studi-studi terbaru menggarisbawahi kebutuhan integrasi pendidikan nilai dan literasi digital sebagai upaya mitigasi polarisasi pada generasi Z (Ramadhania dkk., 2025).

Secara sintesis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa media digital telah memodifikasi kondisi pembelajaran sosial siswa sedemikian rupa sehingga internalisasi Pancasila (terutama aspek musyawarah, toleransi, dan persatuan) menghadapi tantangan struktural: algoritma yang memperkuat *echo chamber*, kecenderungan pembentukan identitas kelompok yang eksklusif, serta mekanisme viralitas yang

memprioritaskan konten emosional. Oleh karena itu, intervensi kurikuler yang menggabungkan pendidikan etika bermedia, praktik dialogis yang memfasilitasi interaksi lintas pandangan, dan penguatan literasi digital berbasis nilai adalah langkah yang mendesak untuk menahan dan membalikkan tren polarisasi di kalangan siswa. Hasil temuannya selaras dengan rekomendasi riset-riset terbaru dalam literatur lokal pada 2023–2025 yang memanggil aksi reviidiikan Pancasila dalam bentuk yang kontekstual terhadap ekosistem digital saat ini.

3. Rekomendasi Penguatan Pendidikan Pancasila Di Era Digital

Pendidikan Pancasila di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya ketergantungan siswa pada media sosial dan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Ruang digital telah menjadi arena utama bagi pembentukan identitas, pembelajaran sosial, serta interaksi yang membentuk pola sikap dan karakter siswa. Kondisi

ini menuntut pendidikan Pancasila untuk direvitalisasi agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membangun kecakapan moral, etika bermedia, dan kemampuan berpikir kritis yang sesuai dengan dinamika dunia digital (Nasution, 2018).

Upaya revitalisasi perlu dimulai dari transformasi pendekatan pembelajaran. Model transfer pengetahuan yang bersifat satu arah harus digeser menuju pendekatan berbasis pengalaman melalui dialog. Guru perlu menciptakan ruang diskusi yang memungkinkan siswa untuk mengemukakan pandangan, menguji argumen, dan berlatih mengelola perbedaan secara konstruktif. Pendekatan dialogis terbukti efektif dalam mengembangkan kesadaran etis, kemampuan reflektif, serta karakter demokratis siswa di berbagai konteks pendidikan (Wells dkk., 2021). Dalam konteks Indonesia modern, pendekatan ini semakin relevan mengingat siswa menghadapi keragaman perspektif yang tajam di media sosial, sehingga keterampilan berdialog

menjadi instrumen utama pembentukan karakter toleran.

Integrasi literasi digital ke dalam pendidikan Pancasila juga menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan. Literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, melainkan mencakup kecakapan mengevaluasi informasi, memahami bias algoritma, mengelola emosi, serta menggunakan media digital secara etis. Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam membangun karakter siswa dan mencegah perilaku agresif atau intoleran di media sosial (Fitri dkk., 2023). Lingkungan digital yang dipenuhi misinformasi, polarisasi, dan komunikasi impulsif menuntut pembelajaran Pancasila untuk memberi bekal agar siswa mampu berperilaku bertanggung jawab serta menerapkan nilai toleransi dan persatuan dalam interaksi daring (Hidayat dkk., 2020). Sekolah juga perlu mengembangkan pembelajaran berbasis analisis fenomena digital, khususnya terkait polarisasi. Guru dapat memanfaatkan studi kasus

nyata dari media sosial untuk menjelaskan bagaimana hoaks, ujaran kebencian, dan konflik identitas terbentuk dan menyebar. Pembelajaran berbasis kasus semacam ini terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dampak sosial dari perilaku digital serta memperkuat kesadaran mereka mengenai pentingnya menjaga persatuan dan menghormati kemanusiaan dalam konteks dunia maya (Cesario dkk., 2025). Analisis terhadap polarisasi digital sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan penilaian moral dan pemecahan masalah berbasis nilai (Rahmadhani, 2025). Pembentukan karakter siswa juga tidak dapat dilakukan secara tunggal oleh sekolah. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan institusi pendidikan menjadi kunci pembinaan karakter yang konsisten. Orang tua berperan penting dalam memonitor aktivitas digital anak serta membangun kebiasaan bermedia yang sehat. Penelitian terkini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua

dalam literasi digital dapat memperkuat nilai etika dan mengurangi risiko paparan konten negatif pada remaja (Wahyuni dkk., 2023). Di sisi lain, institusi pendidikan perlu bekerja sama dengan lembaga literasi digital, komunitas teknologi, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mengutamakan nilai kemanusiaan, etika, dan tanggung jawab sosial (Risfaisal, 2025). Dengan demikian, penguatan pendidikan Pancasila di era digital memerlukan strategi komprehensif: pembelajaran dialogis yang reflektif, integrasi literasi digital ke dalam kurikulum, pemahaman kritis atas fenomena polarisasi, dan kolaborasi keluarga serta sekolah dalam pembinaan karakter. Melalui pendekatan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memahami nilai Pancasila secara teoritis tetapi mampu menginternalisasikannya dalam seluruh interaksi, baik di dunia nyata maupun dalam ruang digital. Revitalisasi ini akan melahirkan generasi yang berkarakter kuat, kritis, toleran, dan mampu menjaga persatuan di tengah

derasnya arus informasi dan dinamika sosial digital yang cepat berubah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat ketegangan nyata antara nilai-nilai Pancasila yang diajarkan melalui kurikulum dan pola interaksi sosial siswa yang dibentuk oleh lingkungan digital. Siswa pada umumnya memiliki pemahaman konseptual yang baik mengenai nilai-nilai Pancasila, khususnya terkait kemanusiaan, toleransi, dan persatuan. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari, terutama ketika siswa berinteraksi di ruang digital yang sarat dengan misinformasi, provokasi emosional, dan polarisasi identitas. Kesulitan siswa dalam menerapkan nilai etis tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan deklaratif dan kemampuan aplikatif dalam konteks sosial maupun digital. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa media digital dan algoritma platform sosial memiliki peran signifikan dalam memperkuat polarisasi di kalangan siswa. Mekanisme echo chamber,

pembentukan identitas kelompok yang eksklusif, serta meningkatnya komunikasi emosional memperlemah nilai musyawarah, sikap kritis, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Kondisi ini menegaskan bahwa tantangan pendidikan Pancasila di era digital bukan hanya bersifat pedagogis, tetapi juga struktural, karena lingkungan digital cenderung memfasilitasi penyebaran konten yang bertentangan dengan nilai kebangsaan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan perlunya revitalisasi pembelajaran Pancasila melalui pendekatan dialogis, penguatan literasi digital berbasis nilai, dan integrasi analisis fenomena digital dalam kurikulum. Pembelajaran harus bergeser dari pola satu arah menuju pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berdialog, berefleksi, serta mempraktikkan pengelolaan perbedaan secara konstruktif. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas digital perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter yang selaras dengan nilai Pancasila. Sebagai saran, pengembangan kurikulum Pancasila di masa

mendatang perlu memasukkan modul literasi digital, pemahaman algoritma, etika bermedia, serta pendekatan pembelajaran berbasis studi kasus dari fenomena digital aktual. Guru juga memerlukan pelatihan berkelanjutan mengenai strategi pedagogis yang adaptif terhadap budaya digital siswa. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk fokus pada analisis langsung perilaku digital siswa melalui observasi atau etnografi digital, pengembangan model pembelajaran berbasis dialog online, serta studi intervensi untuk mengukur efektivitas literasi digital berbasis nilai dalam menekan polarisasi.

Oleh sebab itu, pembaharuan pendidikan Pancasila secara komprehensif diperlukan agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi benar-benar menjadi pedoman etis yang terintegrasi dalam perilaku siswa, baik di ruang fisik maupun digital.

DAFTAR PUSTAKA

Cesario, M. P., Abdullanantha, M. F., Mausar, T., & Pratama, R. A. (2025). Relevansi Pancasila di Era Digital dan Globalisasi. *Journal of Social and*

Communication (JSC) <i>Terekam Jejak</i> , 1(2), 8–18.	Nurhasanah, Y., Pahdulrahman, I., Sari, F. R. I., Darma, H. D., Plani, H. T., & Hudi, I. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk identitas nasional di era globalisasi generasi Z. <i>Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research</i> , 2(3), 256–262.
Fitri, S., Wahyudin, W., & Farida, Y. N. (2023). Pengaruh religiusitas, personalitas, dan pertimbangan pasar kerja terhadap minat mahasiswa Akuntansi berkarir di Lembaga Keuangan Syari'ah. <i>Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan</i> , 5(6), 2710–2722.	Rahmadhani, N. F. (2025). <i>Perbedaan Dukungan Sosial pada Siswa Laki Laki dan Perempuan Yang Orangtuanya Bercerai</i> [PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia]. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/55317
Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. <i>Perspektif Ilmu Pendidikan</i> , 34(2), 147–154.	Ramadhania, S. O. L., Sulistyawati, D., & Rohmawatun, M. A. (2025). Revitalisasi Pendidikan Pancasila untuk Generasi Z: Antara Literasi Digital dan Identitas Kebangsaan: Revitalizing Pancasila Education for Generation Z: Between Digital Literacy and National Identity. <i>LITERA: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin</i> , 2(5), 843–860.
Lickona, T. (2013). Moral development in the elementary school classroom. Dalam <i>Handbook of moral behavior and development</i> (hlm. 143–162). Psychology Press.	Rarez, M. C. F. F., & Pádua, K. C. (2025). “Eu nunca sonhei em ser professora”: Narrativas de
Nasution, T. (2018). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. <i>Ijtima'iyah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial</i> , 2(1), Article 1.	
Novitasari, S., & Dewi, D. A. (2022). <i>Pentingnya Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial</i> .	

- professoras da educação básica. *Devir Educação*, 9(1). <https://devireducacao.ded.ufla.br/index.php/DEVIR/article/download/1094/684>
- Risfaisal, R. (2025). Peran Lembaga PAUD Pertiwi Bulukumba Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Anak di Keluarga (Suatu Tinjauan Sosiologi). *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 81–91.
- Safitri, D., Pertiwi, D. G., & Wati, S. S. (2025a). Peranan Pendidikan Anti Korupsi Kepada Anak Dalam Membangun Generasi Anti Korupsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 427–435.
- Safitri, D., Pertiwi, D. G., & Wati, S. S. (2025b). Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 417–424.
- Setiawati, T., Tiara, A., & Mustika, S. (2023). Social media as a negative source of political news in a polarized society? Indonesian and Filipino students' perception. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 243–256.
- Wahyuni, A. D., Maulana, F., & Nurudin, A. A. (2023). Metode Drill dan Estafet: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Renang Gaya Bebas? *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(4), 1746–1751.
- Wells, R., Barker, S., Boydell, K., Buus, N., Rhodes, P., & River, J. (2021). Dialogical inquiry: Multivocality and the interpretation of text. *Qualitative Research*, 21(4), 498–514. <https://doi.org/10.1177/1468794120934409>